

Pandangan Al-Qur'an Terhadap Persepsi Istilah Hari Sial Masyarakat Desa Mojorejo Kec Pungging Kab Mojokerto

Mokhammad Saifuddin Azzuhri, Amir Mahmud, Wiwin Ainis Rohtih, Nyoko Adi Kuswoyo

¹²³⁴Universitas Yudharta Pasuruan

Email : azzubrifuddin@gmail.com, amirboney1212.am@gmail.com, anis@yudharta.ac.id, nyoko@yudharta.ac.id

Abstract

This study explores the beliefs of the people of Mojorejo Village, Pungging District, Mojokerto Regency towards the concept of "unlucky days" from an Islamic perspective. Although this belief has persisted since the time of ignorance, Islam emphasizes that there is no day that inherently brings bad luck or good fortune, because everything that happens is part of the destiny of Allah SWT. By using the approach of analyzing the text of the Qur'an and interpretation, this study aims to provide a more rational and spiritual understanding, and encourage people to abandon beliefs that are not in accordance with Islamic teachings. This study analyzes the beliefs of the people of Mojorejo Village, Pungging District, Mojokerto Regency towards the concept of "unlucky days," especially in the month of Suro, and evaluates this belief from an Islamic perspective. Although this belief is strong and has been passed down from generation to generation, Islam rejects the concept of "unlucky days" and teaches that everything that happens is part of the destiny of Allah SWT. This study uses a sociological and phenomenological approach to understand how the perception of unlucky days is formed in a social and cultural context. The results show that this belief is contrary to Islamic teachings and needs to be replaced with a more rational and spiritual understanding.

Keywords: *Views, Al-Quran, Unlucky Day*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi kepercayaan masyarakat Desa Mojorejo, Kecamatan Pungging, Kabupaten Mojokerto terhadap konsep "hari sial" dalam perspektif Islam. Meskipun kepercayaan ini masih bertahan sejak zaman jahiliah, Islam menegaskan bahwa tidak ada hari yang secara inheren membawa kesialan atau keberuntungan, karena segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari takdir Allah SWT. Dengan menggunakan pendekatan analisis teks Al-Qur'an dan tafsir, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih rasional dan spiritual, serta mendorong masyarakat meninggalkan kepercayaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini menganalisis kepercayaan masyarakat Desa Mojorejo, Kecamatan Pungging, Kabupaten Mojokerto terhadap konsep "hari sial," terutama di bulan Suro, serta mengevaluasi keyakinan ini dari perspektif Islam. Meskipun kepercayaan ini kuat dan diwariskan turun-temurun, Islam menolak konsep "hari sial" dan mengajarkan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari takdir Allah SWT. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dan fenomenologis untuk memahami bagaimana persepsi hari sial terbentuk dalam konteks sosial dan kultural. Hasilnya menunjukkan bahwa keyakinan ini bertentangan dengan ajaran Islam dan perlu digantikan dengan pemahaman yang lebih rasional dan spiritual.

Keyword: Pandangan, Al-Qur'an, Hari Sial

Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan sebagai kitab suci yang diimani oleh umat Islam, dan terdapat berbagai cara untuk mengimaninya. Keimanan terhadap Al-Qur'an tidak hanya didasarkan pada keindahan susunan kata-katanya yang memukau, perumpamaan yang mendalam, dan gaya bahasa yang tak tertandingi, tetapi juga melalui pemahaman yang mendalam terhadap makna dan pesan yang

terkandung di dalamnya. Setiap ayat dalam Al-Qur'an memiliki kedalaman makna yang dapat menggugah hati, menginspirasi pikiran, dan menuntun tindakan manusia menuju kebaikan. Didi Junaedi, dalam salah satu artikelnya, mengklasifikasikan fungsi Al-Qur'an ke dalam dua ranah besar: publik dan privat. Dalam ranah publik, Al-Qur'an berfungsi sebagai penggerak perubahan sosial, alat pembebasan bagi masyarakat yang tertindas, serta pencerah dari kegelapan atau kebodohan yang menyelimuti masyarakat. Al-Qur'an memotivasi perubahan yang bersifat kolektif, membimbing masyarakat menuju keadilan, dan menuntun umat manusia untuk keluar dari situasi yang menindas dan menyesatkan.¹

Dengan kata lain, Al-Qur'an memiliki kekuatan transformasional yang dapat mengubah tatanan sosial yang tidak adil menjadi lebih adil, membebaskan mereka yang terkungkung oleh ketidakadilan dan ketertindasan, serta membuka jalan bagi kemajuan peradaban. Sementara itu, dalam ranah privat, Al-Qur'an memainkan peran yang sangat personal dan mendalam sebagai shifa' atau obat penawar bagi setiap individu. Dalam perannya ini, Al-Qur'an memberikan ketenangan bagi hati yang gelisah, penghiburan bagi mereka yang dirundung kesedihan, serta solusi bagi mereka yang tengah menghadapi berbagai persoalan hidup. Ayat-ayat Al-Qur'an dapat menjadi sumber ketenangan dan inspirasi, menguatkan iman seseorang dalam menghadapi cobaan dan tantangan hidup. Al-Qur'an membimbing individu untuk selalu berpegang teguh pada keimanan kepada Allah, memberikan panduan untuk tetap tegar di tengah kesulitan, serta mengajarkan pentingnya bersabar dan berserah diri pada kehendak-Nya. Keberadaan Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk dan cahaya kehidupan, baik dalam aspek publik maupun privat, menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang holistik. Ia tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga menjadi sumber kekuatan dan penghiburan bagi setiap individu.

Dalam setiap aspek kehidupan, Al-Qur'an menawarkan panduan dan solusi, menjadikannya relevan bagi setiap zaman dan kondisi. Oleh karena itu, mengimani Al-Qur'an bukan hanya berarti mengakui kebenarannya, tetapi juga berusaha untuk memahami, mengamalkan, dan menerapkan ajarannya dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam konteks individu maupun sosial. Al-Qur'an, dengan segala keindahan dan kedalamannya, tetap menjadi mercusuar bagi umat manusia yang mencari kebenaran dan kedamaian di tengah berbagai tantangan zaman.² Terbentuknya kebiasaan dalam kehidupan manusia masa kini tentunya tidak lepas dari pengaruh tradisi atau adat istiadat yang diwariskan dari masa lalu. Istilah "tradisi" berasal dari bahasa Latin *tradition*, yang berarti kebiasaan atau adat, dan memiliki makna serupa dengan "budaya" (*culture*). Tradisi merujuk pada praktik dan kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas. Dalam kehidupan sosial dan agama, banyak tradisi yang muncul di masyarakat yang sering kali berkaitan dengan kepercayaan dan praktik keagamaan. Contohnya, tradisi membaca ayat-ayat Al-Qur'an untuk orang yang telah meninggal dunia dengan harapan agar dosanya diampuni dan dijauhkan dari siksa kubur. Tradisi lain termasuk membaca surat Al-Waqi'ah dengan keyakinan dapat melancarkan rezeki, serta menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai obat atau terapi spiritual. Tradisi-tradisi ini sering kali mencerminkan

¹ Riduwan Amir Mahmud, "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Sistem Pendidikan Model Kuttab," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 13 (2023): 85–104, <https://journal.stai-ypbwi.ac.id/index.php/elbanat/article/view/417>.

² Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an*, *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4 (2015): 169–189.

bagaimana masyarakat mengintegrasikan ajaran agama dalam praktik sehari-hari, meskipun tidak semua praktik tersebut memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam yang otentik

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang kematian di bulan suro di masyarakat Desa Mojorejo Kec Pungging Kab Mojokerto, serta bagaimana pandangan masyarakat dengan adanya hari sial, dengan memahami makna hari sial diharapkan masyarakat dapat membangun perspektif yang lebih rasional dan spiritual dalam menghadapi tantangan hidup, serta menghindari kepercayaan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pendekatan yang ada pandangan Al-Qur'an bertujuan untuk membebaskan umat Islam dari kepercayaan yang tidak berdasar dan mendorong mereka untuk menempatkan keyakinan sepenuhnya kepada Allah. Ini mengajarkan bahwa nasib buruk atau kesialan bukanlah akibat dari waktu atau hari tertentu, Dalam pandangan Islam, segala bentuk ujian dan tantangan dalam kehidupan tidak dianggap sebagai sesuatu yang membawa kesialan atau keberuntungan secara inheren. Sebaliknya, semua peristiwa yang terjadi adalah bagian dari takdir Allah yang harus dihadapi dengan kesabaran dan tawakal.

Tawakal merujuk pada sikap Berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan usaha yang maksimal adalah konsep yang sangat mendalam dalam ajaran Islam, sering disebut sebagai *tawakkal*. Tawakkal mengajarkan bahwa seorang Muslim harus berusaha sebaik mungkin, melakukan segala upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, tetapi pada saat yang sama, mereka harus menyadari bahwa hasil akhir dari usaha tersebut sepenuhnya berada di tangan Allah., sementara kesabaran adalah kemampuan untuk tetap teguh dan tabah menghadapi kesulitan dan cobaan. Islam mengajarkan bahwa setiap ujian yang dihadapi oleh individu adalah kesempatan untuk memperkuat iman, meningkatkan kualitas diri, dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan memahami bahwa segala sesuatu merupakan bagian dari rencana dan hikmah Allah, umat Islam diharapkan dapat menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan ketenangan hati, serta tidak terpengaruh oleh mitos atau keyakinan yang tidak berdasar.

Dengan demikian, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana konsep hari sial pada masyarakat desa mojorejo kec pungging kab. Mojokerto serta implikasi pentingnya dalam konteks kehidupan spiritual dan praktis umat Islam saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam pemahaman manusia terhadap konsep hari sial, khususnya dalam konteks tafsir Al-Qur'an. Dengan memahami makna dan implikasi dari istilah-istilah ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih jelas mengenai bagaimana persepsi hari sial memengaruhi kehidupan dan keputusan sehari-hari individu, serta relevansinya dalam konteks spiritualitas dan praktik umat Islam saat ini. Kepercayaan terhadap hari sial merupakan bagian dari 'urf fasid, yaitu keyakinan masyarakat yang bertentangan dengan syariat Islam, bahkan kadang-kadang menyebabkan keharaman dalam melaksanakan kegiatan tertentu di hari-hari tersebut. Namun, pada hakikatnya, semua hari adalah mulia karena merupakan ciptaan Allah SWT, dan Allah tidak menciptakan sesuatu yang buruk atau sia-sia. Seperti firman-Nya

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya “ yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata, ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”³

Ayat Al-Qur'an di atas menegaskan Mengingat Allah dalam segala keadaan, baik saat berdiri, duduk, atau berbaring, merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam. Hal ini tidak hanya menunjukkan kesadaran yang tinggi akan keberadaan Allah dalam setiap aspek kehidupan, tetapi juga mencerminkan keimanan yang mendalam dan terus-menerus dengan penuh penghormatan mengakui bahwa Allah tidak menciptakan semuanya secara sia-sia. Mereka memohon perlindungan dari azab neraka dengan mengakui keagungan penciptaan-Nya.

"tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia" sering kali dihubungkan dengan keyakinan akan tujuan dan makna di balik penciptaan. Dalam konteks agama, khususnya dalam Islam, ungkapan ini dapat merujuk pada keyakinan bahwa Allah menciptakan alam semesta, manusia, dan segala isinya dengan maksud tertentu yang mengandung hikmah. Pentingnya memahami tujuan penciptaan ini berkaitan dengan pencarian makna dalam hidup. Manusia dihadapkan pada pertanyaan mendalam tentang eksistensi, nilai, dan tujuan hidup. Dalam ajaran banyak agama, termasuk Islam, penciptaan dianggap sebagai manifestasi dari kebijaksanaan Ilahi, di mana setiap makhluk memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Dengan demikian, ungkapan tersebut dapat mendorong refleksi tentang bagaimana manusia seharusnya menjalani hidupnya, menjalankan tanggung jawab moral, dan berkontribusi positif terhadap lingkungan dan sesama. Ini juga menegaskan bahwa setiap aspek kehidupan memiliki nilai, dan mengajak individu untuk tidak menganggap remeh keberadaan dan pengalaman hidup yang mereka jalani.

Namun, dalam ajaran Islam, hari sial tidak memiliki dasar yang kuat. Islam mengajarkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah bagian dari takdir Allah SWT, dan tidak ada hari yang secara inheren membawa sial atau keberuntungan. Al-Quran dan Hadist sebagai sumber utama ajaran Islam menekankan bahwa manusia seharusnya berserah diri kepada Allah dan tidak terjebak dalam keyakinan-keyakinan yang tidak berdasar⁴ Pada penelitian ini penulis ingin membahas mengenai hari yang ada di dunia. Yaitu suatu hari yang dianggap sial bagi sebagian masyarakat. Mereka menghindari untuk melaksanakan suatu kegiatan atau perayaan di hari tertentu. Kepercayaan tersebut sudah ada sejak zaman jahiliah sebelum ajaran islam masuk. Bermula dari mereka yang merasakan kerugian atau tertimpa musibah di hari tertentu itu, sehingga sebagian masyarakat menjustifikasi bahwa hari tersebut merupakan hari sial. Yakni harus menghindari hari tersebut jika hendak melakukan suatu kegiatan penting ataupun bepergian.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini sangat tepat untuk memahami dinamika sosial dan fenomena yang terjadi di Desa Mojorejo. Dengan pendekatan sosiologis, peneliti dapat menggali lebih dalam tentang struktur sosial, nilai-nilai, dan interaksi yang terjadi di masyarakat desa, seperti hubungan gotong royong dan persepsi tentang bulan Suro. Sedangkan, pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dan interpretasi masyarakat Mojorejo terhadap berbagai fenomena, seperti keyakinan terhadap hari sial atau aktivitas makhluk

³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya pecial for woman, 75.

⁴ Abdul Rahman, *Kepercayaan dan Tradisi dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Muslim, 2018), 67.

halus selama bulan Suro. Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap konteks dan makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap fenomena yang mereka alami. Pendekatan ini sangat sesuai untuk menggambarkan permasalahan sosial dan budaya yang kompleks dan penuh nuansa, seperti yang ada di Desa Mojorejo. Penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami bagaimana keyakinan dan praktik sosial di Mojorejo terbentuk, dipelihara, dan diteruskan, serta bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan memadukan observasi partisipan dan analisis sosiologis, peneliti dapat mengungkapkan hubungan antara struktur sosial dan fenomena budaya yang ada di desa tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Mojorejo masih percaya bahwa bulan Suro membawa energi negatif yang dapat menyebabkan kematian. Kepercayaan ini didukung oleh cerita-cerita turun-temurun tentang kematian yang terjadi di bulan ini. Kepercayaan Masyarakat terhadap Energi Negatif di Bulan Suro, Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Mojorejo, Kecamatan Pungging, Kabupaten Mojokerto masih percaya bahwa bulan Suro membawa energi negatif yang dapat menyebabkan kematian. Kepercayaan ini tidak muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil dari proses panjang pembentukan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan ini diperkuat oleh cerita-cerita lokal yang telah menjadi bagian integral dari tradisi lisan di desa tersebut.⁵

Cerita-cerita turun-temurun memainkan peran penting dalam mempertahankan dan menyebarkan kepercayaan bahwa bulan Suro membawa energi negatif. Cerita-cerita ini biasanya mengisahkan tentang peristiwa kematian yang terjadi secara misterius selama bulan Suro. Misalnya, ada kisah tentang tokoh masyarakat yang meninggal secara mendadak pada bulan Suro, atau tentang warga yang mengalami kecelakaan fatal saat melanggar pantangan yang berlaku selama bulan ini.⁶ Cerita-cerita semacam ini mengakar kuat dalam budaya masyarakat dan seringkali diceritakan ulang dalam berbagai kesempatan, baik dalam pertemuan keluarga maupun dalam acara-acara adat. Kepercayaan ini juga dipengaruhi oleh pandangan bahwa bulan Suro adalah waktu yang penuh dengan aktivitas spiritual dan gaib. Dalam kepercayaan Jawa, bulan Suro dianggap sebagai bulan yang paling sakral dan penuh dengan kekuatan mistis. Berbagai ritual dan upacara adat yang dilakukan pada bulan ini, seperti Tirakatan dan Ruwatan, menunjukkan bagaimana masyarakat berusaha untuk menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia gaib. Melalui ritual ini, masyarakat berharap untuk mendapatkan perlindungan dari marabahaya yang diyakini mengintai selama bulan Suro .

Kepercayaan bahwa bulan Suro membawa energi negatif yang dapat menyebabkan kematian memiliki dampak psikologis yang mendalam terhadap masyarakat. Rasa takut dan kecemasan yang dialami masyarakat selama bulan Suro dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka. Banyak orang yang merasa was-was dan lebih berhati-hati dalam menjalani aktivitas sehari-hari, khususnya pada malam-malam tertentu yang dianggap angker . Secara sosial, kepercayaan ini juga mempengaruhi pola interaksi antarwarga. Masyarakat cenderung membatasi kegiatan sosial mereka, seperti perayaan atau

⁵ Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Mojorejo, 04 Agustus 2024.

⁶ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985, hlm. 178-180.

acara besar, selama bulan Suro. Hal ini menunjukkan bagaimana kepercayaan terhadap mitos dapat membentuk pola perilaku kolektif dalam suatu komunitas.

Untuk menangkal potensi bahaya yang diyakini hadir selama bulan Suro, masyarakat Desa Mojorejo melakukan berbagai ritual adat. Salah satu ritual yang umum dilakukan adalah Tirakatan, di mana warga berkumpul untuk berdoa dan bermeditasi, memohon perlindungan dari kekuatan gaib. Selain itu, ritual Ruwatan sering dilakukan sebagai upaya untuk membersihkan diri dan lingkungan dari pengaruh negatif. Melalui ritual ini, masyarakat berharap untuk menghindarkan diri dari kematian dan bencana yang mungkin terjadi. Ritual-ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkuat solidaritas sosial dan memperteguh identitas budaya masyarakat Mojorejo.⁷

Meskipun kepercayaan terhadap energi negatif bulan Suro masih kuat di kalangan masyarakat Mojorejo, ada tanda-tanda bahwa generasi muda mulai menunjukkan pergeseran pandangan. Dengan meningkatnya akses terhadap pendidikan dan informasi, generasi muda cenderung lebih skeptis terhadap mitos dan tradisi yang dianggap tidak rasional. Namun, mereka masih menghormati dan mengikuti tradisi ini sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Mereka mungkin tidak lagi sepenuhnya percaya bahwa bulan Suro dapat menyebabkan kematian, tetapi mereka tetap terlibat dalam ritual-ritual adat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan untuk menjaga keharmonisan dalam komunitas.⁸ Dalam kepercayaan masyarakat Desa Mojorejo, terdapat hari-hari tertentu yang dianggap tidak baik atau tidak menguntungkan untuk melakukan aktivitas di luar rumah. Keyakinan ini berkaitan erat dengan tradisi dan ajaran nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bulan yang dianggap paling berbahaya adalah bulan Suro, bulan pertama dalam penanggalan Jawa, yang sering kali dikaitkan dengan malapetaka dan kematian.

Masyarakat Mojorejo memercayai bahwa selama bulan Suro, batas antara dunia manusia dan dunia gaib menjadi sangat tipis, sehingga makhluk halus dan roh-roh jahat lebih aktif dan berpotensi mengganggu kehidupan manusia. Oleh karena itu, banyak orang di desa ini yang memilih untuk menghindari keluar rumah, terutama pada hari-hari yang dianggap paling keramat atau rawan. Kepercayaan masyarakat Mojorejo terhadap bulan Suro sangat kental dengan nuansa mistis dan spiritual. Mereka meyakini bahwa selama bulan ini, batas antara dunia manusia dan dunia gaib menjadi sangat tipis, membuka jalan bagi makhluk halus dan roh-roh jahat untuk menjadi lebih aktif dan berpotensi mengganggu kehidupan manusia. Kepercayaan ini bukan hanya sekadar mitos, tetapi telah menjadi bagian dari budaya dan tradisi yang diwariskan turun-temurun di desa ini.

Selama bulan Suro, masyarakat Mojorejo cenderung meningkatkan kewaspadaan mereka terhadap aktivitas yang berhubungan dengan dunia gaib. Mereka percaya bahwa makhluk-makhluk halus ini memiliki kekuatan yang lebih besar dan cenderung lebih mudah berinteraksi dengan manusia pada saat ini. Oleh karena itu, warga desa sering kali menghindari kegiatan yang berpotensi mengundang gangguan dari makhluk-makhluk tersebut. Kepercayaan masyarakat Mojorejo terhadap bulan Suro menunjukkan bagaimana tradisi, kepercayaan, dan budaya lokal masih sangat kuat dan berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun pandangan ini mungkin tampak klenik bagi sebagian orang, bagi warga Mojorejo, keyakinan terhadap kehadiran dan pengaruh makhluk halus

⁷ *Observasi lapangan pada upacara Tirakatan di Desa Mojorejo*, 29 Juli 2024.

⁸ Peursen, C.A. van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1976, hlm. 122-125.

selama bulan Suro adalah bagian dari identitas mereka dan cara mereka menjaga harmoni dengan alam semesta yang lebih luas. Dengan menjaga keyakinan ini, mereka merasa lebih aman dan terlindungi, serta lebih dekat dengan dimensi spiritual dalam kehidupan mereka.

Hari-hari ini ditentukan berdasarkan perhitungan primbon, sebuah sistem perhitungan tradisional Jawa yang digunakan untuk menentukan hari baik atau buruk dalam melakukan berbagai aktivitas, termasuk bepergian. Hari-hari yang dianggap tidak baik biasanya dihindari untuk kegiatan seperti bepergian, memulai usaha baru, atau bahkan sekadar keluar rumah pada malam hari. Kegiatan-kegiatan penting seperti pernikahan, khitanan, atau upacara adat juga dihindari pada hari-hari ini karena dikhawatirkan akan membawa kesialan atau kemalangan.⁹

A. Ritual dan Upacara Adat

Di Desa Mojorejo, bulan Suro bukan hanya sekadar bulan pertama dalam penanggalan Jawa, melainkan juga periode yang sarat dengan nuansa mistis dan spiritual. Masyarakat setempat percaya bahwa selama bulan Suro, kekuatan gaib dan entitas supernatural lebih aktif, sehingga mereka merasa perlu untuk melakukan berbagai upacara dan ritual guna melindungi diri dari bahaya yang mungkin mengancam. Dua di antara upacara yang paling penting adalah "Tirakatan" dan "Sedekah Bumi," yang bertujuan untuk menolak bala dan menghindari bencana. Tirakatan adalah salah satu bentuk ritual yang dilakukan oleh masyarakat Mojorejo sebagai upaya untuk mendapatkan perlindungan dari kekuatan gaib selama bulan Suro.

Dalam upacara ini, warga berkumpul pada malam hari di lokasi-lokasi yang dianggap sakral, seperti punden, makam leluhur, atau tempat-tempat keramat lainnya. Tempat-tempat ini dipilih karena dianggap memiliki nilai spiritual dan historis yang kuat bagi masyarakat setempat. Selama upacara, warga biasanya melakukan berbagai ritual yang bertujuan untuk menghormati arwah leluhur, memohon perlindungan, atau menolak bala. Ritual ini sering kali diiringi dengan doa-doa dan sesaji yang dipersembahkan kepada leluhur atau roh-roh yang diyakini bersemayam di tempat tersebut. Tradisi ini mencerminkan hubungan erat antara masyarakat dengan warisan budaya dan spiritualitas yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Mereka menghabiskan malam dengan berdoa, membaca doa-doa tertentu, dan melakukan meditasi atau tafakur.

Tirakatan tidak hanya menjadi sarana komunikasi spiritual dengan leluhur atau kekuatan gaib, tetapi juga sebagai momen untuk introspeksi diri, memohon ampunan, serta berdoa agar terhindar dari marabahaya selama bulan Suro. Masyarakat meyakini bahwa dengan melakukan Tirakatan, mereka dapat menolak bala, yaitu segala bentuk malapetaka atau bencana yang mungkin menimpa desa.¹⁰ Selain Tirakatan, masyarakat Mojorejo juga melaksanakan Sedekah Bumi, sebuah upacara syukuran yang bertujuan untuk menghormati bumi dan meminta keselamatan bagi seluruh komunitas. Upacara ini biasanya dilakukan di awal bulan Suro sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang telah diberikan oleh bumi dan sebagai upaya untuk menolak bala. Dalam Sedekah Bumi, masyarakat membawa berbagai hasil bumi, seperti padi, sayuran, buah-buahan, dan makanan tradisional, yang kemudian dipersembahkan dalam bentuk sesaji di tempat-tempat yang dianggap sakral.

⁹ *Mengenai kepercayaan terhadap hari-hari buruk dalam tradisi Jawa*, lihat "Primbon Jawa: The Ancient Javanese Almanac," Indonesian Cultural Studies Journal, vol. 8, no. 2, 2022, pp. 155-178.

¹⁰ "Ritual Practices in Javanese Society: Tirakatan and Its Role in Spiritual Life," Journal of Indonesian Studies, vol. 14, no. 2, 2021, pp. 123-142.

Sesaji ini tidak hanya ditujukan untuk leluhur, tetapi juga untuk makhluk halus yang diyakini mendiami tempat-tempat tersebut, dengan harapan mereka tidak akan mengganggu kehidupan manusia selama bulan Suro. Setelah sesaji diletakkan, masyarakat akan melakukan doa bersama, memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar desa mereka terhindar dari bencana, penyakit, dan pengaruh buruk dari kekuatan gaib. Sedekah Bumi juga diiringi dengan berbagai bentuk hiburan tradisional, seperti wayang kulit atau tarian rakyat, yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk syukur tetapi juga sebagai cara untuk menjaga keharmonisan sosial dalam komunitas.¹¹

Kepercayaan akan kekuatan upacara-upacara seperti Tirakatan dan Sedekah Bumi sangat mendalam di Desa Mojorejo. Masyarakat setempat meyakini bahwa tanpa melaksanakan upacara ini, desa mereka akan menjadi lebih rentan terhadap berbagai malapetaka, baik yang bersifat alamiah maupun supranatural. Upacara Tirakatan dan Sedekah Bumi dianggap sebagai bentuk usaha untuk menolak bala dan melindungi desa dari kemungkinan bencana atau musibah selama bulan Suro. Melalui upacara ini, mereka berharap dapat menjaga keselamatan dan kesejahteraan seluruh warga desa, serta memastikan bahwa segala bentuk ancaman yang mungkin timbul dapat dihindari. Keyakinan ini mencerminkan kombinasi antara kepercayaan tradisional dan kebutuhan untuk merayakan serta memperkuat ikatan sosial dalam komunitas, yang dianggap krusial untuk kesejahteraan kolektif mereka.

B. Pengaruh Kepercayaan pada Perilaku Sosial Masyarakat Mojorejo

Kepercayaan masyarakat Desa Mojorejo terhadap kekuatan gaib selama bulan Suro tidak hanya memengaruhi aspek spiritual dan ritual, tetapi juga berdampak signifikan pada perilaku sosial mereka. Kepercayaan ini membentuk pola interaksi, pengambilan keputusan, dan cara masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari selama bulan yang dianggap penuh dengan ancaman ini. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah adanya penghindaran sosial selama bulan Suro. Masyarakat Mojorejo cenderung membatasi kegiatan sosial mereka, seperti mengurangi frekuensi bepergian, pertemuan keluarga, atau acara-acara besar lainnya. Hal ini didasari oleh keyakinan bahwa terlalu banyak beraktivitas di luar rumah selama bulan Suro dapat meningkatkan risiko terkena malapetaka atau gangguan dari makhluk halus. Oleh karena itu, banyak orang yang lebih memilih untuk tinggal di rumah, berkumpul dengan keluarga, dan melakukan aktivitas yang bersifat introspektif atau ritualistik. Fenomena ini juga mengakibatkan penurunan kegiatan ekonomi dan perdagangan, karena banyak pasar atau tempat usaha yang sepi pengunjung selama bulan Suro.¹²

Selain itu, kepercayaan ini juga memperkuat kohesi sosial di antara warga Desa Mojorejo. Masyarakat cenderung lebih bersatu dalam menghadapi bulan Suro dengan bersama-sama menjalankan ritual seperti Tirakatan dan Sedekah Bumi. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk perlindungan spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperlerat hubungan sosial di antara warga. Melalui ritual bersama, warga saling berbagi pengalaman, keyakinan, dan dukungan,

¹¹ *Sedekah Bumi sebagai upacara syukur dan tolak bala dijelaskan secara mendalam dalam "Cultural Traditions and Agricultural Practices in Java," *Indonesian Anthropological Review*, vol. 7, no. 3, 2020, pp. 78-95.*

¹² *Pengaruh kepercayaan terhadap perilaku sosial di masyarakat Jawa dibahas dalam "Belief Systems and Social Behavior in Javanese Communities," Journal of Southeast Asian Social Studies, vol. 15, no. 2, 2022, pp. 92-110.*

yang pada akhirnya memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan.¹³ Kepercayaan terhadap kekuatan gaib selama bulan Suro juga menciptakan norma sosial yang sangat kuat. Misalnya, masyarakat Mojorejo memiliki pantangan untuk melakukan pernikahan, membangun rumah, atau memulai usaha baru selama bulan Suro, karena dianggap akan membawa kesialan. Norma-norma ini secara tidak langsung mengatur kehidupan sosial dan keputusan-keputusan penting yang diambil oleh individu dan keluarga. Melanggar norma-norma ini tidak hanya dianggap sebagai tindakan yang berisiko, tetapi juga dapat menimbulkan sanksi sosial, seperti dikucilkan atau dihindari oleh tetangga.

Selain itu, perilaku preventif juga menjadi lebih menonjol selama bulan Suro. Masyarakat Mojorejo cenderung lebih waspada dan berhati-hati dalam setiap langkah yang mereka ambil. Hal ini tercermin dalam tindakan seperti memasang jimat, menutup rumah dengan penangkal gaib, atau melakukan ritual-ritual khusus sebelum keluar rumah. Perilaku preventif ini didorong oleh kepercayaan bahwa langkah-langkah tersebut dapat melindungi mereka dari kemungkinan bahaya yang disebabkan oleh kekuatan gaib yang lebih aktif selama bulan Suro.¹⁴ Secara keseluruhan, kepercayaan masyarakat Mojorejo terhadap kekuatan gaib selama bulan Suro memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku sosial mereka. Keyakinan ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk cara mereka menjalani rutinitas dan menjalankan upacara tradisional. Upacara seperti Tirakatan dan Sedekah Bumi bukan hanya merupakan bentuk ritual, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme untuk memperkuat kohesi sosial dalam komunitas.

Kepercayaan ini berperan penting dalam membentuk norma-norma sosial dan budaya, serta mendorong perilaku preventif yang dianggap krusial untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan seluruh komunitas. Masyarakat Mojorejo meyakini bahwa dengan melaksanakan ritual ini, mereka dapat melindungi diri dari berbagai malapetaka dan memastikan stabilitas sosial. Dampak dari kepercayaan ini terlihat dalam cara mereka berinteraksi, mengatur kehidupan sosial, dan merespons berbagai situasi yang dianggap berpotensi membawa bahaya.

C. Pandangan Al Qur'an terhadap Hari Sial

Dalam ajaran Islam, konsep "hari sial" atau hari yang dianggap membawa kesialan tidak memiliki tempat yang sah dan tidak didukung oleh dalil dari Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak mengajarkan bahwa ada hari-hari tertentu yang memiliki sifat sial atau membawa malapetaka. Sebaliknya, Islam menekankan bahwa setiap kejadian, baik itu peristiwa yang menyenangkan atau menyedihkan, merupakan bagian dari takdir Allah yang harus diterima dengan tawakkal (penyerahan diri kepada Allah) dan keimanan yang kuat.

1. Kehendak Allah dan Takdir

Dalam Islam, segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, baik dan buruk, adalah hasil dari kehendak Allah. Al-Qur'an menekankan bahwa tidak ada satu pun kejadian yang terjadi di luar kehendak-Nya. Segala yang menimpa manusia, baik itu berupa nikmat atau ujian, telah ditetapkan

¹³ Kohesi sosial dan norma-norma yang muncul dari praktik keagamaan dan ritual dalam masyarakat Jawa dijelaskan dalam "*Religious Practices and Social Cohesion in Rural Javanese Society*," *Indonesian Journal of Cultural Anthropology*, vol. 10, no. 1, 2020, pp. 45-67.

¹⁴ Perilaku preventif dan penggunaan jimat dalam menghadapi kekuatan gaib selama bulan Suro dijelaskan lebih lanjut dalam "*Mysticism and Protective Rituals in Javanese Culture*," *Asian Religious and Cultural Review*, vol. 9, no. 3, 2021, pp. 112-130.

oleh Allah sebagai bagian dari takdir yang harus diterima dengan penuh kesabaran dan tawakkal. Dalam Surah At-Taubah ayat 51, Allah berfirman:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

"Katakanlah: 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal.'" (QS. At-Taubah [9]: 51) Ayat ini menegaskan bahwa segala peristiwa yang menimpa manusia telah ditetapkan oleh Allah, dan bukan karena pengaruh hari tertentu.

2. Penolakan terhadap Takhayul dan Keyakinan Tidak Rasional

Islam secara tegas menolak segala bentuk takhayul, termasuk kepercayaan terhadap "hari sial". Keyakinan semacam ini dianggap tidak rasional dan dapat mengarah kepada syirik (menyekutukan Allah), yang merupakan dosa besar dalam Islam. Al-Qur'an mengingatkan umat manusia agar tidak menyalahkan hari, waktu, atau objek lain atas kesialan yang mereka alami, karena hal ini menunjukkan kurangnya keyakinan pada kekuasaan Allah. Dalam Surah Al-A'raf ayat 131, Allah mengkritik perilaku orang-orang yang menyalahkan Musa dan kaum Bani Israil atas kesialan yang menimpa mereka:

فَإِذَا جَاءَهُمْ الْحُسْنَىٰ قَالُوا لَنَا هَذِهِ ۚ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ ۗ أَلَا إِنَّمَا طَّيَّرَهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"Kemudian apabila datang kepada mereka kebaikan, mereka berkata: 'Ini adalah karena (usaha) kami'. Dan jika mereka ditimpa sesuatu bencana, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang bersamanya. Ketahuilah, sesungguhnya nasib mereka yang buruk itu adalah ketetapan dari Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (QS. Al-A'raf [7]: 131). Ayat ini memperingatkan agar tidak menyalahkan orang lain atau waktu tertentu atas nasib buruk yang menimpa, karena semua itu adalah bagian dari ketetapan Allah.

3. Keseimbangan dan Keadilan Allah

Al-Qur'an mengajarkan bahwa Allah menciptakan alam semesta dengan keseimbangan dan keadilan. Setiap hari yang ada dalam kalender, baik itu hari Senin atau Jumat, adalah ciptaan Allah yang memiliki kemuliaan tersendiri. Tidak ada satu pun hari yang secara inheren membawa kesialan. Dalam Surah Yasin ayat 19, Allah menyebutkan bahwa nasib buruk yang menimpa suatu kaum lebih disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri daripada pengaruh dari hari tertentu:

قَالُوا طَائِفُكُمْ مَعَكُمْ ۗ أَيْنَ ذِكْرُكُمْ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

"Mereka berkata: 'Kami mendapat nasib yang malang disebabkan kamu. Sebenarnya nasibmu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.'" (QS. Yasin [36]: 19) Ayat ini menegaskan bahwa manusia seharusnya tidak menyalahkan hari atau waktu atas musibah yang menimpa mereka, tetapi seharusnya introspeksi dan menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari ketetapan Allah.

D. Penafsiran Ayat Al Qur'an

Surat Al Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan

kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” Yang mengingat Allah (dzikir) dalam berbagai keadaan: Ayat ini memberikan gambaran tentang mereka yang selalu mengingat Allah dalam berbagai keadaan: berdiri, duduk, atau berbaring. Dzikir yang dimaksud di sini bukan sekadar menyebut nama Allah, tetapi mencakup segala bentuk kesadaran dan ingatan kepada Allah yang hadir dalam hati dan pikiran. Orang yang mengingat Allah dalam setiap aktivitas dan keadaan hidupnya merupakan manifestasi dari iman yang kuat, karena mereka memahami bahwa Allah selalu bersama mereka.

Merenungkan penciptaan langit dan bumi: Selain berdzikir, orang-orang beriman juga dituntut untuk merenungkan keagungan ciptaan Allah, yakni langit dan bumi. Perenungan ini bukan hanya mengarah pada pengamatan fisik, tetapi juga mencakup refleksi mendalam mengenai tanda-tanda kekuasaan dan kebijaksanaan Allah dalam ciptaan-Nya. Melalui perenungan ini, manusia diharapkan dapat merasakan kehadiran Allah, memahami kebesaran-Nya, dan menyadari betapa kecilnya mereka dibandingkan dengan kebesaran alam semesta. Pengakuan akan kebesaran Allah dan permohonan perlindungan: Setelah merenungkan penciptaan langit dan bumi, mereka mengakui bahwa ciptaan tersebut tidak mungkin sia-sia. Mereka mengatakan, "Subhanaka" yang berarti Mahasuci Engkau. Ini adalah bentuk pujian yang mengakui bahwa Allah tidak mungkin menciptakan sesuatu tanpa tujuan atau hikmah. Selanjutnya, mereka memohon perlindungan dari siksa neraka, menunjukkan kesadaran bahwa meskipun mereka memahami dan mengagumi ciptaan Allah, mereka tetap butuh pertolongan-Nya agar terhindar dari segala bentuk keburukan di akhirat.

Menurut pandangan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an, keyakinan masyarakat Desa Mojorejo bahwa bulan Suro membawa energi negatif yang dapat menyebabkan kematian tidak sejalan dengan ajaran Islam. Islam secara tegas menolak konsep "hari sial" atau kepercayaan bahwa hari-hari tertentu dapat membawa kesialan, karena keyakinan semacam ini tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam dan tidak didukung oleh dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Islam mengajarkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah bagian dari takdir Allah SWT, dan tidak ada hari atau waktu tertentu yang secara inheren membawa kesialan atau keberuntungan. Keyakinan terhadap konsep "hari sial" termasuk dalam kategori takhayul yang tidak sesuai dengan prinsip tauhid, yang merupakan inti dari ajaran Islam. Al-Qur'an mengajarkan agar umat Islam menjauhi keyakinan semacam ini dan memperkuat keimanan mereka hanya kepada Allah, serta menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan. Dalam Al-Qur'an, segala sesuatu yang terjadi di alam semesta, baik itu kematian, kehidupan, rezeki, maupun musibah, adalah bagian dari takdir Allah SWT.

Allah telah menentukan segala sesuatu dengan kehendak dan kebijaksanaan-Nya, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Qamar (54:49): "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." Ayat ini menunjukkan bahwa segala peristiwa di dunia ini terjadi sesuai dengan ketentuan Allah dan tidak bergantung pada hari atau waktu tertentu. Kepercayaan kepada hari-hari sial, termasuk bulan Suro, bisa dikategorikan sebagai takhayul yang bertentangan dengan tauhid, yaitu keyakinan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan penuh atas segala sesuatu. Dalam Islam, kepercayaan semacam ini dapat dianggap sebagai syirik kecil jika seseorang meyakini bahwa ada kekuatan selain Allah yang dapat mempengaruhi nasib atau kejadian tertentu. Hadits Nabi Muhammad SAW juga mempertegas bahwa tidak ada hari atau bulan yang membawa kesialan. Dalam sebuah Hadits yang

diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda, "Tidak ada adwa (penularan penyakit tanpa kehendak Allah), tidak ada thiyarah (takhayul buruk), dan tidak ada sial pada bulan Shafar (yang sering diasosiasikan dengan bulan Suro di masyarakat Jawa)." Hadits ini menegaskan bahwa segala kepercayaan yang mengaitkan kesialan dengan waktu-waktu tertentu adalah keliru dan tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, dalam perspektif sosial, kepercayaan terhadap bulan Suro sebagai bulan yang membawa kesialan dapat berdampak negatif pada masyarakat. Misalnya, masyarakat mungkin menunda atau menghindari melakukan kegiatan penting seperti pernikahan, memulai usaha, atau melakukan perjalanan pada bulan tersebut karena takut akan kesialan. Ini tidak hanya menghambat kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat tetapi juga memperkuat sikap pesimis dan rasa takut yang tidak berdasar. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu berpikiran positif (husnuzan) terhadap takdir Allah dan meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari rencana-Nya yang sempurna. Keyakinan ini penting untuk menjaga kekuatan iman dan rasa tawakkal kepada Allah. Mengaitkan peristiwa negatif dengan hari-hari tertentu atau percaya bahwa ada waktu tertentu yang membawa kesialan bisa mengikis rasa tawakkal dan mengurangi keimanan kepada Allah sebagai pengatur segala urusan.

Hal ini tidak hanya menyalahi prinsip-prinsip tauhid, tetapi juga dapat mempengaruhi sikap mental dan spiritual seseorang, mengarahkannya pada ketakutan atau kecemasan yang tidak berdasar. Sebaliknya, Islam mendorong umatnya untuk berserah diri kepada Allah, mempercayai kebijaksanaan-Nya dalam setiap ketentuan, dan menjalani kehidupan dengan penuh keyakinan. Dalam menghadapi persoalan hidup, umat Islam dianjurkan untuk mencari solusi melalui ikhtiar yang sungguh-sungguh, diiringi dengan doa dan permohonan pertolongan kepada Allah. Dengan demikian, umat Islam didorong untuk menghadapi tantangan hidup dengan optimisme, keyakinan, dan ketenangan hati, tanpa terpengaruh oleh keyakinan yang tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk menjauhi segala bentuk kepercayaan yang tidak didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan agama yang lebih mendalam dan penyuluhan yang berkelanjutan dapat membantu masyarakat untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dengan benar, serta meninggalkan kepercayaan-kepercayaan tradisional yang bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid dan akidah Islam. Dalam Islam, semua peristiwa, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan, adalah bagian dari takdir Allah. Manusia diajarkan untuk menerima setiap kejadian dengan tawakkal (penyerahan diri kepada Allah) dan keimanan yang kuat. Misalnya, dalam Surah At-Taubah ayat 51, Allah menegaskan bahwa setiap kejadian yang menimpa manusia telah ditetapkan oleh-Nya, dan bukan karena pengaruh hari tertentu:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya "Katakanlah: 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal.'" (QS. At-Taubah [9]: 51) Selain itu, Islam menolak segala bentuk takhayul, termasuk kepercayaan terhadap "hari sial." Al-Qur'an mengingatkan agar manusia tidak menyalahkan hari, waktu, atau objek lain atas kesialan yang mereka alami. Dalam Surah Al-A'raf ayat 131, Allah mengkritik perilaku orang-orang yang menyalahkan Musa dan kaum Bani Israil atas kesialan yang menimpa mereka, menekankan bahwa nasib buruk mereka adalah ketetapan dari Allah:

meninggalkan segala bentuk kepercayaan serta ritual yang dapat mengarah pada syirik, yaitu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain. Ajaran ini menekankan pentingnya keimanan yang murni kepada Allah tanpa tercampur dengan takhayul, adat istiadat, atau tradisi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Dalam ajaran Islam, niat adalah inti dari setiap amalan, termasuk dalam pelaksanaan ritual seperti syukuran atau selamatan. Apabila sebuah ritual dilakukan semata-mata dengan niat untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan, tanpa ada unsur kemusyrikan atau penyekutuan Allah dengan apapun, maka ritual tersebut dibenarkan dan dianggap sebagai amalan yang baik.

Al-Qur'an mengajarkan pentingnya bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan. Dalam Surah Ibrahim ayat 7, Allah berfirman:

لَسَدِيدٌ عَذَابِي إِنَّ كَفَرْتُمْ وَلَئِن لَّا زِيدَنَّكُمْ شُكْرُكُمْ لَئِن رُّبِّكُمْ تَادَنُ وَإِذْ

Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih'." (QS. Ibrahim [14]: 7). Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan pentingnya bersyukur atas nikmat Allah, baik melalui ibadah yang disyariatkan seperti shalat, maupun melalui ungkapan syukur lainnya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda:

الْأَسَى يَشْكُرُ لَا مَنْ اللَّهُ يَشْكُرُ لَا

"Barangsiapa tidak bersyukur kepada manusia, maka dia tidak bersyukur kepada Allah." [HR. Abu Dawud, no. 4811.]

Hadits ini menunjukkan bahwa ekspresi syukur bisa dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk mengadakan syukuran atau selamatan yang ditujukan untuk mensyukuri nikmat Allah. Asalkan tidak disertai dengan praktik-praktik yang bertentangan dengan tauhid atau menyekutukan Allah, maka ritual tersebut dibenarkan dalam Islam. Oleh karena itu, selama selamatan atau syukuran dilakukan dengan niat untuk bersyukur kepada Allah dan tidak melibatkan unsur kemusyrikan, maka hal tersebut dibenarkan dan dianggap sebagai bentuk ibadah yang baik dalam Islam. Ritual ini menjadi salah satu cara umat Muslim untuk menunjukkan rasa syukur mereka kepada Allah atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan. Dalam menghadapi keyakinan masyarakat Desa Mojorejo yang terlalu percaya bahwa hari tertentu, khususnya bulan Suro, membawa kesialan, perlu diingatkan bahwa kepercayaan semacam ini bisa memengaruhi pandangan mereka terhadap takdir Allah. Dalam Islam, kita diajarkan untuk selalu berprasangka baik kepada Allah, karena Allah sesuai dengan prasangka hamba-Nya. Dalam sebuah hadits qudsi, Allah SWT berfirman:

فَلَهُ شَرًّا ظَنٌّ وَإِنْ فَلَهُ، خَيْرًا بِي ظَنٌّ إِنْ بِي، عِبْدِي ظَنٌّ عِنْدَ أَنَا

"Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku. Jika ia berprasangka baik kepada-Ku, maka ia akan mendapatkan kebaikan. Dan jika ia berprasangka buruk, maka ia akan mendapatkan keburukan." [HR. Bukhari, no. 7405; Muslim, no. 2675.] Hadits ini menekankan pentingnya menjaga prasangka yang baik terhadap Allah. Jika seseorang meyakini bahwa suatu hari atau bulan tertentu membawa kesialan, maka prasangka buruk ini dapat memengaruhi hidupnya, dan apa yang mereka yakini dapat menjadi kenyataan sebagai bentuk respons Allah terhadap prasangka tersebut. Sebaliknya, jika mereka yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah ketetapan Allah yang baik, maka mereka

akan merasakan kebaikan dalam setiap takdir yang Allah tetapkan.¹⁵ Oleh karena itu, masyarakat perlu diarahkan untuk menghindari keyakinan yang berlebihan terhadap hari sial dan menggantinya dengan prasangka yang baik kepada Allah. Mengingat mereka bahwa segala sesuatu yang terjadi, termasuk kejadian yang dianggap buruk, adalah bagian dari takdir Allah yang memiliki hikmah di baliknya, dan bukan karena kesialan hari tertentu. Dengan demikian, mereka akan lebih tenang, tawakal, dan optimis dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Adapun beberapa dalil yang menjelaskan larangan bersuuzan (berprasangka buruk) dan anjuran untuk memperbanyak husnuzan (berprasangka baik) dalam Islam:

E. Larangan Suuzan (Berprasangka Buruk)

Surat hujurat ayat 12:

أَجِيهِ لَحْمٌ يَأْكُلُ أَنْ أَدْرَكْتُمْ أَيْحِبُّ بَعْضًا بَعْضًا يَغْتَابُ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا إِثْمَ الظَّنِّ بَعْضٌ إِنَّ الظَّنَّ كَثِيرٌ اجْتَنِبُوا أَمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا رَحِيمٌ تَوَابُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَانفُوا فَكَّرْهُنَّ مِينًا

"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah salah seorang di antara kamu suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hujurat [49]: 12)¹⁶ Ayat ini jelas melarang umat Islam untuk berprasangka buruk kepada orang lain, karena sebagian dari prasangka itu merupakan dosa. Anjuran untuk Husnuzan (Berprasangka Baik). Surat An Nur ayat 12:

مُيِّنٌ إِفْكَ هَذَا وَقَالُوا خَيْرًا بَأَنفُسِهِمْ وَالْمُؤْمِنَاتُ الْمُؤْمِنُونَ ظَنَّ سَمِعْتُمُوهُ إِذْ لَوْلَا

Artinya: "Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu, orang-orang mukminin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.'" (QS. An-Nur [24]: 12)¹⁷ Ayat ini memberikan teguran kepada orang-orang yang tidak berprasangka baik terhadap sesama mukmin saat mendengar kabar yang tidak benar. Hal ini menunjukkan pentingnya husnuzan dalam menjaga keharmonisan dan kebersihan hati.

Daftar Pustaka

- Didi Junaedi, Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an, || Journal of Qur'an and Hadith Studies 4 (2015): 169–189.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya pecial for woman, 75.
- Abdul Rahman, *Kepercayaan dan Tradisi dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Muslim, 2018), 67.
- Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Mojorejo*, 04 Agustus 2024.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985, hlm. 178-180.
- Observasi lapangan pada upacara Tirakatan di Desa Mojorejo*, 29 Juli 2024.
- Peursen, C.A. van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1976, hlm. 122-125.
- Mengenai kepercayaan terhadap hari-hari buruk dalam tradisi Jawa*, lihat "Primbon Jawa: The Ancient Javanese Almanac," Indonesian Cultural Studies Journal, vol. 8, no. 2, 2022, pp. 155-178.

¹⁵ Nu Online Jatim

¹⁶ <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/12>

¹⁷ <https://quran.nu.or.id/an-nur/12>

"Ritual Practices in Javanese Society: Tirakatan and Its Role in Spiritual Life," Journal of Indonesian Studies, vol. 14, no. 2, 2021, pp. 123-142.

Sedekah Bumi sebagai upacara syukur dan tolak bala dijelaskan secara mendalam dalam "Cultural Traditions and Agricultural Practices in Java," *Indonesian Anthropological Review*, vol. 7, no. 3, 2020, pp. 78-95.

Pengaruh kepercayaan terhadap perilaku sosial di masyarakat Jawa dibahas dalam "Belief Systems and Social Behavior in Javanese Communities," Journal of Southeast Asian Social Studies, vol. 15, no. 2, 2022, pp. 92-110.

Kohesi sosial dan norma-norma yang muncul dari praktik keagamaan dan ritual dalam masyarakat Jawa dijelaskan dalam *"Religious Practices and Social Cohesion in Rural Javanese Society,"* *Indonesian Journal of Cultural Anthropology*, vol. 10, no. 1, 2020, pp. 45-67.

Perilaku preventif dan penggunaan jimat dalam menghadapi kekuatan gaib selama bulan Suro dijelaskan lebih lanjut dalam *"Mysticism and Protective Rituals in Javanese Culture,"* *Asian Religious and Cultural Review*, vol. 9, no. 3, 2021, pp. 112-130.

Nu Online Jatim

<https://quran.nu.or.id/al-hujurat/12>

<https://quran.nu.or.id/an-nur/12>